

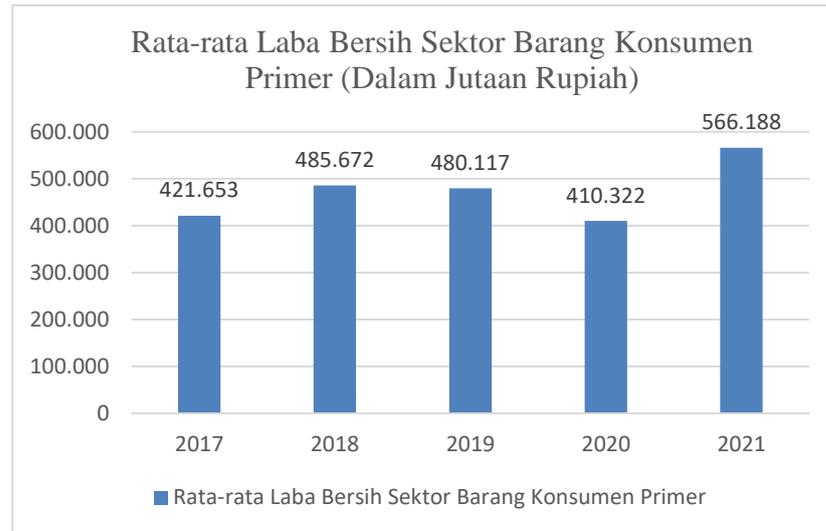
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang No. 05 Tahun (1984) mengartikan industri sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, mentah, setengah jadi atau bisa barang jadi diubah menjadi sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi, sehingga mendapatkan keuntungan. Salah satu sektor industri yang menjadi tumpuan utama bagi perkembangan industri di suatu negara yaitu industri manufaktur. Industri manufaktur sendiri memiliki beberapa sektor diantaranya sektor barang konsumen primer (Tinjak dan Sudjiman, 2022). Barang konsumen primer sendiri merupakan sektor yang memiliki tugas memproduksi barang berupa kebutuhan primer. Sektor barang konsumen primer memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap krisis global terutama di bidang makanan dan minuman.

Objek pada penelitian yang penulis ambil yaitu sektor barang konsumen primer yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Alasan mengapa peneliti memilih sektor barang konsumen primer dikarenakan sektor ini memiliki pertumbuhan yang tinggi jika dibandingkan sektor yang lainnya. Pada bulan maret 2020 berada pada angka 40,68% menjadi 46,14% di bulan April yang berarti angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 5,46% (Waluyo).



Gambar 1. 1

Rata-rata Laba Bersih Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2017-2021

*Sumber: Annual Report, Data diolah peneliti (2022)*

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat rata-rata sektor barang konsumen primer mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 menuju tahun 2018 rata-rata laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp64.019 juta. Dimana pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan senilai Rp.69.795 juta. Faktor yang menjadi penyebab penurunan ini yaitu adanya pandemi *Covid-19* yang mengharuskan pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) mulai tanggal 31 Maret 2020. Penerapan PSBB yang dilakukan pemerintah berdampak pada kinerja perusahaan yaitu terjadinya penurunan hingga aktivitas yang ada pada perusahaan mengalami pemberhentian selama pandemi (Revinka, 2021). Hasil dari survei Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa sektor yang bergerak dibidang akomodasi dan makanan atau minuman merupakan yang paling terdampak karena mengalami penurunan pendapatan sebanyak 92,47%. Kemudian disusul oleh sektor jasa lainnya sebagai sektor kedua yang paling banyak terdampak dan mengalami penurunan sebanyak 90,90% (Nurhaliza, 2021).

Pada tahun 2021 rata-rata laba bersih sebesar Rp 566.188 juta yang berarti mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut didorong oleh emiten seperti PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT PP London Sumatra Indonesia

(LSIP), dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) yang merupakan produsen CPO yang mampu menghasilkan kinerja yang baik di tahun 2021 Analisis Pilarmas Investindo Sekuritas Okie Ardiastama dalam investasi kontan (Rahmawati 2021) . Okie Ardiastama juga menyebutkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki prospek yang bagus karena kedua perusahaan tersebut memiliki penjualan yang cukup kuat di sepanjang tahun 2021 sehingga dapat memacu pertumbuhan yang lebih kuat lagi pada tahun 2022.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan bagi perusahaan yaitu informasi yang berisi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Septiana, 2019). Laporan perusahaan dibuat untuk memberikan informasi yang akan berguna bagi pemakai laporan dan digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan proses dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan menjadi langkah akhir dari serangkaian pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi dalam berbisnis, dimana seorang akuntan menjadi tumpuan untuk mengorganisir data yang berhubungan dengan akuntansi sehingga dapat menjelaskan dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai bahan untuk melihat data yang berhubungan dengan keuangan atau aktivitas dalam perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan yaitu pihak internal perusahaan dan pihak eksternal seperti pemegang saham, pemerintah dan kreditur (Hery, 2018).

Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengenai pembagian dividen menjelaskan bahwa laba dari perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham jika laba tersebut telah dikurangi untuk dana cadangan perusahaan yaitu guna pembiayaan operasional atau sesuai keputusan RUPS. Dividen merupakan pembagian laba kepada investor ekuitas sesuai dengan proporsi perusahaan dari jenis modal tertentu (PSAK No. 23, 2018). Menurut Wijaya, Yamasitha, and Oklahoma (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen

yaitu kebijakan yang akan memutuskan pembagian dari laba yang didapat oleh perusahaan. Untuk para pemegang saham maupun investor, menganggap bahwa dividen adalah timbal balik atas apa yang telah mereka investasikan dalam perusahaan tersebut (Tjandra dan Yopie, 2020). Sehingga investor menginginkan supaya manajemen membagikan laba kepada pemegang saham sebagai bentuk kesejahteraan investor (Gunawan dan Harjanto, 2019). Sedangkan dari sisi manajemen perusahaan sendiri menganggap dividen merupakan kas keluar yang dapat menyebabkan kas perusahaan berkurang. Berikut merupakan perusahaan yang konsisten membagikan dividen selama 2018-2021

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Membagikan Dividen Tunai Tahun 2018-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah perusahaan yang tidak membagikan dividen</b>	<b>Jumlah perusahaan yang membagikan dividen</b>
2017	35	78
2018	38	75
2019	40	73
2020	40	73
2021	47	66

*Sumber:* Data yang telah diolah penulis (2022)

Tabel 1.1 menjelaskan perusahaan sektor industri konsumen primer yang membagikan dividen cenderung mengalami peningkatan meski tidak signifikan. Namun, terjadinya peningkatan tersebut tidak dapat menembus dari setengah total perusahaan. Banyak perusahaan selama periode penelitian tidak membagikan dividen. Seperti perusahaan PT Wicaksana Overseas International Tbk yaitu emiten yang selama tahun periode penelitian tidak membagikan dividen. Hal tersebut dikarenakan PT Wicaksana Overseas International Tbk mencatatkan rugi selama tahun 2017-2021. PT Wicaksana Overseas International Tbk selama tercatat di BEI pada tahun 1994 membagikan dividen terakhir kali pada tahun 1996 (IDN Financial, 2022). PT Akasha Wira International Tbk juga tidak

membagikan dividen kepada pemegang saham. Pada tahun 2021 PT Akasha Wira International Tbk mencatat laba Rp265,75 miliar. Namun, PT Akasha Wira International Tbk tidak membagikan dividen dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk memperkuat ekuitas perseroan (Handoyo, 2022).

Berbeda dengan PT Wicaksana Overseas International Tbk yang tidak konsisten, PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) yang IPO di tahun 1984 merupakan emiten yang konsisten dalam membagikan dividen selama tahun periode penelitian. Kekonsistenan tersebut merupakan hasil kinerja perusahaan pada masa-masa pandemi yang melakukan perubahan strategi bisnis dengan memanfaatkan *marketplace* (Handoyo, 2021). Untuk tahun buku 2021 PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) membagikan dividen tunai sebesar Rp240,19 miliar (Melani, 2022). Selain PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) ada juga PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) emiten yang konsisten membagikan dividen selama tahun 2018-2021. Perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman ini membagikan dividen tunai untuk tahun buku 2020 senilai Rp883,84 miliar, besaran dividen tersebut sebesar 79,65% dari laba bersih tahun buku 2020 (Pratama, 2021).

Berdasarkan contoh kasus atau fenomena diatas menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan dividen yang berbeda-beda, dimana kebijakan dividen ditentukan atau merupakan kewenangan dari manajemen perusahaan. Kebijakan dividen sendiri yaitu bagian integral dari keputusan pendanaan perusahaan (Wahyuliza dan Fahyani, 2019). Kebijakan dividen merupakan kebijakan pengambilan keputusan mengenai laba perusahaan yang nantinya akan ditentukan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau laba tersebut akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai dana pembiayaan investasi atau sebagai dana operasional perusahaan di masa depan. Sehingga faktor-faktor yang menjadi pengaruh kebijakan dividen yang berasal dari informasi keuangan dari perusahaan harus diidentifikasi terlebih dahulu sebelum dipublikasikan.

Peneliti menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan dikarenakan sebuah perusahaan akan membutuhkan dana yang besar jika perusahaan tersebut

memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga diperlukan biaya untuk membayar ekspansi. Menurut Sari, Oemar, dan Andini (2016) pertumbuhan perusahaan yaitu hasil yang diharapkan memiliki dampak baik oleh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan seperti pemegang saham, investor dan kreditor. Pertumbuhan perusahaan sering digunakan oleh investor untuk melihat perkembangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dan dividen merupakan tujuan yang berbeda tetapi hal yang diharapkan oleh perusahaan dan pemegang saham.

(Dalam %)



Gambar 1. 2

Grafik Perbandingan *Asset Growth* dan *Dividend Payout Ratio*

*Sumber:* Data diolah penulis (2022)

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa adanya ketidaksesuaian antara penjelasan sebelumnya bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan meminimalkan dividen untuk meningkatkan aset perusahaan. Namun, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2021 mengalami penurunan pertumbuhan dari 3,88% menjadi 0,7%, tetapi nilai *dividend payout ratio* mengalami kenaikan dari 31% menjadi 96%. Kemudian pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2019 mengalami kenaikan pertumbuhan dari -3,63% menjadi 6,56%, tetapi *dividend payout ratio* mengalami penurunan dari 28,3% menjadi 25,25%. Kemudian di tahun 2020 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mengalami penurunan pertumbuhan dimana dari 6,56% menjadi -4,91% namun *dividend payout ratio* mengalami kenaikan dari 25,25 menjadi 88,7%. Di tahun 2021 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) juga mengalami penurunan pertumbuhan

dari -4,91 ke -5,86 namun tidak dengan *dividend payout ratio* yang mengalami kenaikan dari 88,7 menjadi 105,7. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak selalu meningkatkan *dividend payout ratio*.

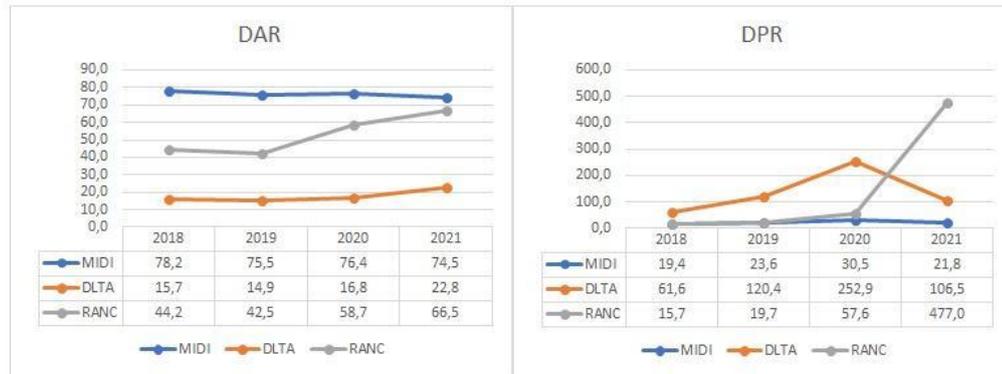
Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang ada. Menurut Khasanah, (2016) pertumbuhan perusahaan dapat memberikan gambaran positif investor terhadap perusahaan dimana dana yang telah diinvestasikan oleh investor kepada perusahaan seharusnya dapat dikelola dengan baik. Apabila pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan, maka seharusnya *dividend payout ratio* juga mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan dividen diantaranya yaitu Wahyuliza dan Fahyani (2019) serta ada Purba et al. (2020). Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuliza dan Fahyani (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba et al. (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan. Hutang merupakan salah satu alasan mengapa biaya perusahaan berkurang sekaligus dapat menjadi pendapatan untuk sementara (Manurung, 2017). Kebijakan hutang erat kaitannya dengan pembagian dividen kepada pemegang saham, karena perusahaan yang memiliki hutang besar akan menyebabkan pembagian dividen menurun dikarenakan laba akan dialokasikan untuk melunasi hutang. Sedangkan perusahaan dengan penggunaan hutang yang rendah akan membagikan dividen yang tinggi sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh pemegang saham. Kebijakan hutang menurut Manurung (2017) yaitu masalah yang berkaitan dengan pendanaan operasional perusahaan yang berasal dari hutang. Ketika perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan memanfaatkan hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Namun bila perusahaan melakukan hutang

secara besar-besaran akan berdampak pada perusahaan tersebut yang akan mengalami *financial distress* (Manurung, 2017).

(Dalam %)



Gambar 1. 3

Grafik *Debt to Assets Ratio & Dividend Payout Ratio*

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

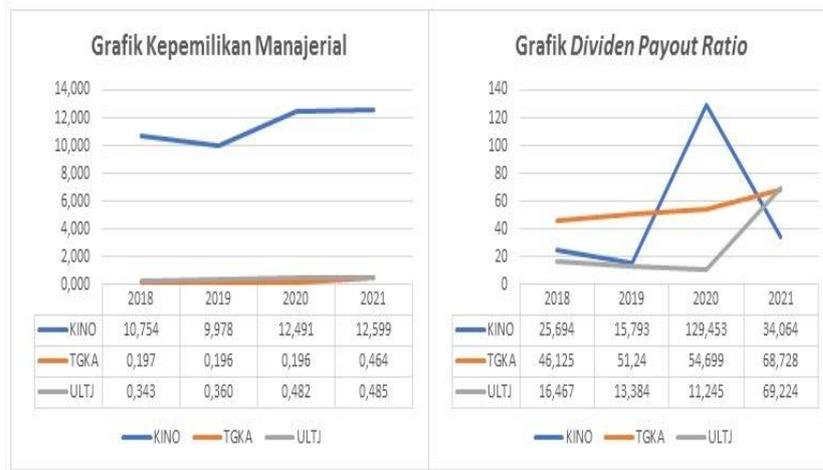
Pada tabel 1.3 terdapat ketidaksamaan antara penjelasan sebelumnya yaitu hutang yang mengalami kenaikan berdampak pada perusahaan yang dinilai kurang baik karena laba yang didapatkan perusahaan akan digunakan untuk membayar hutang. Dari ketidaksamaan tersebut penulis bertujuan untuk melakukan penelitian atas pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen. Dari tabel menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) mengalami peningkatan pada tahun 2020 dari 75,5% menjadi 76,4%, *Dividend Payout Ratio* juga mengalami kenaikan dari 23,6% menjadi 30,5%. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) juga mengalami kenaikan *Debt to Assets Ratio* pada tahun 2020 dari 14,9% menjadi 16,8%, PT Delta Djakarta Tbk juga mengalami kenaikan pada *Dividend Payout Ratio* dari 120,4% ke 252,9%. PT Supra Boga Lestari Tbk juga kedatangan mengalami peningkatan *Debt to Assets Ratio* di tahun 2020 yang semula 42,5% menjadi 58,7%, peningkatan tersebut juga diikuti oleh kenaikan *Dividend Payout Ratio* dari 19,7% menjadi 57,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Assets Ratio* tidak mengakibatkan *Dividend Payout Ratio* menurun.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hutang yang mengalami kenaikan berdampak pada perusahaan yang dinilai kurang baik karena laba yang didapatkan

perusahaan akan digunakan untuk membayar hutang. Apabila hutang mengalami kenaikan maka dividen yang akan dibayarkan mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat ketidaksamaan antara teori dengan praktik yang ada. Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas hubungan antara kebijakan hutang dengan kebijakan dividen diantaranya yaitu Mangantar dan Sumanti (2015) serta Aji dan Majidah (2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mayanti et al., 2021) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hasil ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Tjandra dan Yopie (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan dividen.

Faktor berikutnya adalah struktur kepemilikan karena struktur kepemilikan memiliki fungsi sebagai pemisah antara perusahaan dan pemegang saham, dimana perusahaan memiliki hak dalam mengoperasikan perusahaan sedangkan pemegang saham yaitu seseorang yang memberikan modal kepada perusahaan tersebut. Menurut Bataineh (2021) struktur kepemilikan memiliki peran yang penting dalam keputusan perusahaan untuk menentukan kebijakan dividen. Menurut Manurung (2017) mengatakan bahwa struktur kepemilikan adalah komposisi saham yang dimiliki antara manajerial dengan institusional. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa keterlibatan manajemen dalam memiliki saham di perusahaan merupakan tindakan yang baik untuk mengelola perusahaan demi pemegang saham. Hal tersebut dilakukan karena tujuan yang berbeda dari manajemen dan pemegang saham. Manajemen sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan kesejahteraan mereka dengan memberikan gaji dan intensif, sedangkan untuk pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan dividen dari investasi yang mereka lakukan (Dina dan Musnadi, 2020).

(Dalam %)



Gambar 1. 4

**Grafik Kepemilikan Manajerial dan *Dividend Payout Ratio***

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial PT Kino Indonesia Tbk (KINO) pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari 12,491% menjadi 12,599% namun kenaikan tersebut tidak diikuti oleh *dividend payout ratio* yang justru mengalami penurunan menjadi 34,064% dibanding tahun sebelumnya sebesar 129,453%. PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) yang mengalami penurunan di tahun 2019 dari 0,197% ke 0,196% justru mengalami kenaikan pada *dividend payout ratio* dari 46,125% ke 51,24%. Peningkatan kepemilikan manajerial juga terjadi pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) di tahun 2019 dari 0,343% menjadi 0,360% namun *dividend payout ratio* tidak mengalami kenaikan melainkan penurunan dari 16,467% menjadi 13,384%. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu dapat dijadikan bahan acuan dalam peningkatan *dividend payout ratio*. Dari contoh peristiwa yang telah dijelaskan di atas mendasari tujuan dilakukannya penelitian atas pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas hubungan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen diantaranya yaitu Aji dan Majidah (2018) lalu ada penelitian dari Gunawan dan Harjanto (2019). Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Aji dan Majidah (2018) menyatakan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Harjanto (2019) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan setiap masing masing variabel terdapat hubungan ketidaksesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya. Maka dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Hutang dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Kebijakan dividen yaitu kebijakan yang akan menghasilkan keputusan mengenai laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau dijadikan laba ditahan untuk digunakan sebagai dana operasional perusahaan. Kebijakan dividen adalah kebijakan atau keputusan mengenai laba yang diperoleh perusahaan, apakah laba tersebut akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan perusahaan (Ratnasari dan Purnawati, 2019). Oleh sebab itu, dividen termasuk kebijakan yang berperan penting dalam perusahaan karena melibatkan pemegang saham yang merupakan pemberi modal bagi perusahaan. Pada latar belakang penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan tidak selalu mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Hal tersebut dinyatakan dengan penurunan pertumbuhan perusahaan tetapi dividen mengalami kenaikan, selain itu terjadi peningkatan pada *debt to assets ratio* dan diikuti oleh peningkatan *dividend payout ratio*. Sedangkan terjadinya peningkatan kepemilikan manajerial tidak membuat *dividend payout ratio* juga mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, masih menunjukkan hasil yang inkonsistensi mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti kembali pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan

hutang dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen berdasarkan penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada sektor barang konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor barang konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah kebijakan hutang berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor barang konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan

dividen pada sektor barang konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor barang konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor barang konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor konsumen primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti pada penelitian selanjutnya yang mengambil topik kebijakan dividen. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI.
2. Untuk pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mengambil kebijakan dividen.

2. Untuk investor, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang dan struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen supaya menjadi bahan pertimbangan untuk menjadi investor di sebuah perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam Laporan Penelitian. Berikut ini akan disajikan mengenai sistematika penulisan penelitian secara umum, sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pertama yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis memulai pendahuluan dengan ringkasan setiap isi dari bab per bab. Isi pada bab ini dibagi dalam lima sub bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori secara umum sampai teori khusus tentang pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang, struktur kepemilikan dan kebijakan dividen. Pada bab dua ini juga disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka penelitian yang diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian tentang metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bagian metode penelitian menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian termasuk identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjelaskan hasil temuan yang merupakan rumusan masalah penelitian yang telah dijawab dengan alat metode analisis yang dipilih. Dalam bab ini berisi dua bagian, bagian pertama yaitu menyajikan hasil dari

penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan akan dimulai dengan hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan terakhir akan menghasilkan kesimpulan. Pada bab ini juga dilakukan perbandingan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir yang memaparkan kembali hasil dari penelitian yang didapatkan secara singkat. Selanjutnya dalam saran akan dibahas tentang bagaimana kekurangan dalam penelitian yang dilakukan dan bagaimana pengembangan yang diharapkan selanjutnya.

**HALAMAN DIKOSONGKAN**